

## POTENSI WISATA BERBASIS PARTISIPATIF DI DESA TUGU UTARA KABUPATEN BOGOR

Ika Widiastuti

Universitas Krisnadwipayana  
*e-mail: iwidiastuti86@gmail.com*

### Abstrak

Desa Tugu Utara, Kabupaten Bogor memiliki pemandangan indah, perkebunan teh dan ladang hortikultura dengan berbagai fitur alam seperti air terjun dan danau mata air. Namun, usaha masyarakat yang mengelola perkebunan kopi yang dinobatkan sebagai kopi terbaik nasional bernama Kopi Cibulao dan memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, Desa Tugu Utara memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana potensi Desa Tugu Utara sebagai daerah wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari penilaian kesesuaian, pemetaan komunitas, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus. Studi ini mendorong pendekatan partisipatif sebagai inti dari desain penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa destinasi wisata yang memiliki poin lebih tinggi yaitu Telaga Saat, Bukit Gerindra, Wisata Alam Gunung Luhur, Wisata Alam Gunung Kencana, dan Curug Sawyer.

**Kata kunci:** Potensi Wisata, Partisipatif, Desa Tugu Utara

### Abstract

Tugu Utara Village, Bogor Regency has beautiful scenery, tea plantations and horticultural fields with various natural features such as waterfalls and spring water lakes. However, the community business that manages coffee plantations has been named the best national coffee named Cibulao Coffee and provides economic value to the local community. Therefore, Tugu Utara Village has the potential to be developed as a tourist destination. The research objective is to examine how the potential of North Tugu Village as a tourist area. This study used qualitative and quantitative methods consisting of conformity assessment, community engagement, interviews, and focus group discussions. This study promotes a participatory approach at the core of the research design. The results showed that there were several tourist destinations that had higher points, namely Telaga Saat, Gerindra Hill, Mount Luhur Nature Tourism, Mount Kencana Nature Tourism, and Sawyer Waterfall.

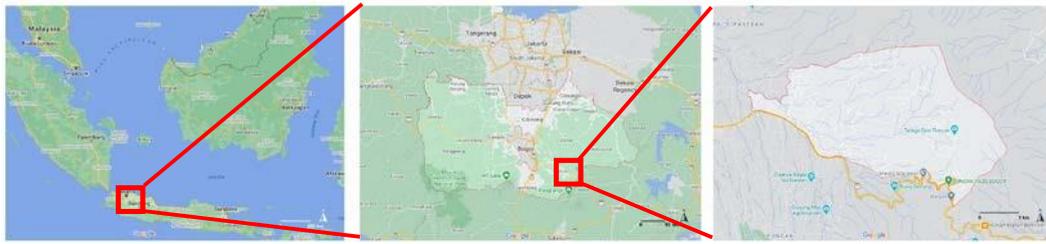
**Keywords:** Tourism Potential, Participative, Tugu Utara Village

### PENDAHULUAN

Lembaga Masyarakat Desa Hutan Puncak Lestari melaksanakan berbagai aktivitas memperkenalkan kopi robusta melalui agroforestri oleh KTH Cibulao Hijau (Veriasa, 2020). Kopi Cibulao menjadi terkenal karena telah mendapat pengakuan nasional sebagai juara satu tingkat nasional dalam perlombaan Kontes Kopi Spesialti Indonesia (KCSI) ke-VIII kategori robusta, dengan kualifikasi uji, cita rasa, dan kenikmatan kopi, yang berlangsung di Takengon, Aceh, tahun 2016 (mediabogor, 2019; kilasberita, 2020; Hamzah, 2020). Dengan demikian, pendekatan perencanaan di Kawasan Hulu Sungai Ciliwung Desa Tugu Utara memerlukan peran serta komunitas melalui pendekatan partisipatif supaya perencanaan dapat lebih terarah dan tepat sasaran.

Desa Tugu Utara merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Cisarua yang terbagi menjadi tiga kampung yaitu Kampung Cibulao, Kampung Cikoneng, dan Kampung Rawa Gede. Terdapat beberapa daya tarik wisata potensial yang belum dikembangkan oleh masyarakat seperti Curug Sawyer, Danau Benteur, dan kebun sayur masyarakat.

Kampung Rawa Gede merupakan kampung terujung perkebunan teh yang menjadi hulu Sungai Ciliwung. Kampung ini memiliki potensi pertanian seperti area budidaya kopi, budidaya rumput, dan budidaya kebun sayur (LPPM IPB, 2017). Selain memiliki pemandangan panorama pegunungan yang indah, Kampung Rawa Gede memiliki beberapa daya tarik wisata baik alam dan pertanian yang potensial untuk dikembangkan.



Gambar 1. Lokasi studi Kampung Rawa Gede, Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor

Berdasarkan hasil pra-survey di lapangan terdapat beberapa isu yang menjadi pertimbangan masyarakat diantaranya aksesibilitas, fasilitas, promosi, dan sistem yang belum berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan masyarakat berharap sumber daya lahan yang ada di Kampung Rawa Gede dapat dioptimalkan selain sebagai potensi.

Pertanian juga memiliki nilai tambah sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, memerlukan pertimbangan pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat. Strategi yang dapat dilaksanakan yaitu dengan proses pemetaan partisipatif.

Pemetaan partisipatif merupakan pendekatan alternatif untuk mencari arah pemecahan pada kurangnya data dan informasi dasar resmi, serta pemecahan masalah dan (Padawangi et al., 2016). Namun demikian, pada studi ini pendekatan partisipatif difokuskan pada tatanan komunitas. Literatur mengenai perencanaan partisipatif menyoroti bahwa *community mapping* menjadi alat untuk pemberdayaan komunitas.

Perencana menjadi fasilitator yang memungkinkan masyarakat untuk mengatur dan memvisualisasikan informasi lokal, dan pengetahuan lokal khusus yang lebih luas (Archer, Luansang, & Boomahathanakorn, 2012; Kienberger, 2014). Selain itu, hasil dari proses partisipatif dengan informasi berdasarkan komunitas masyarakat dengan sistem informasi geografis dan divalidasi dengan kegiatan *focus group discussion* (FGD). Studi yang dilakukan bertujuan untuk mendata seberapa besar dan banyak potensi wisata yang ada di Desa Tugu Utara sebagai satu kawasan, dan menjadi Daya Tarik Wisata (DTW).

## METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan dilaksanakan Januari 2022 khususnya lokasi secara administratif kampung dari setiap daya tarik dan informasi terkait Kopi Cibulao. Lokasi studi berada di Desa Tugu Utara, Kabupaten Bogor.

Cakupan studi di Desa Tugu Utara dengan tujuan melihat satu konteks potensi secara kawasan. Metode yang digunakan yaitu *mixed method* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki kelemahan dan kekuatan, dengan menggabungkannya diharapkan dapat memperkuat pemahaman dari pertanyaan penelitian (Creswell,

2018). Proses perencanaan secara partisipatif yang melibatkan komunitas masyarakat khususnya Kelompok Tani Hutan (KTH) di Desa Tugu Utara.

Pendekatan survei dan analisis yang digunakan meliputi proses wawancara, *community mapping*, penilaian kelayakan secara kuantitatif, dan divalidasi dengan FGD. Tahapan dimulai dari persiapan studi meliputi pencarian data sekunder berupa peta wilayah dan studi literatur. Tahap persiapan menyiapkan alat terkait proses wawancara dan FGD seperti kertas gambar berukuran A1, sticky notes, spidol, dan ballpoint. Selain itu studi literatur melalui pendekatan partisipatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tugu Utara merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor dengan luas 1.700 ha. Desa ini berada di ketinggian 800-1.300 mdpl, dengan suhu antara 20o -30o C dan curah hujan rata-rata 2.145 mm/tahun (LPPM IPB, 2017). Studi berfokus pada Desa Tugu Utara dikarenakan terdapat beberapa daya tarik wisata yang diharapkan oleh masyarakat dapat meningkatkan

nilai ekonomi masyarakat.

Kunjungan ke lokasi studi dimulai dengan bertemu tokoh masyarakat yaitu ketua kelompok Tani Hutan,. Peneliti beserta tim melaksanakan wawancara kepada tokoh masyarakat kemudian membuat gambaran umum peta kampung sekaligus peta desa dengan pendekatan partisipatif. Tahap penggambaran dilaksanakan oleh pemuda masyarakat. Pembuatan peta dan proses partisipatif dapat dilihat pada gambar 4.

Daya tarik wisata yang dikunjungi secara langsung diantaranya Curug Sawyer, Danau Benteur, kebun



sayur, dan Telaga Saat. Sedangkan daya wisata yang terletak cukup jauh di atas bukit seperti kebun kopi, dan wisata alam gunung, peneliti hanya memetakan akses masuk ke arah daya tarik wisata tersebut saja dan dengan pertimbangan community mapping serta citra satelit.

Secara umum kondisi daya tarik wisata khususnya masih alami. Curug dan danau kondisinya masih bersih, banyak tumbuhan alami, dan terdapat ikan. Namun, kondisi akses menuju lokasi masih sulit. Proses penilaian kelayakan daya tarik kepada tokoh masyarakat pada proses wawancara, pembuatan peta partisipatif, dan observasi lapangan. Pada tahap ini, responden diminta menilai dari questionnaire yang diberikan dalam bentuk form aspek serta kriteria daya tarik wisata. Proses penilaian ini didampingi oleh fasilitator.



Gambar 5. Kondisi daya tarik wisata Curug Sawyer, Danau Benteur, Kebun sayur

### Analisis Kelayakan Wisata

#### Penilaian Kelayakan Daya Tarik Wisata

Hasil penilaian kelayakan wisata dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan penilaian kelayakan daya tarik wisata yang menggunakan kriteria Smith (1989), dalam Maharani (2009), dengan modifikasi, secara keseluruhan dari 9 daya tarik wisata yang terdapat di Desa Tugu Utara, tiga daya tarik wisata yang memiliki nilai tertinggi adalah Telaga Saat, Bukit Gerindra, dan Wisata Alam Gn. Kencana. Tiga daya tarik wisata tersebut dapat dikatakan layak sebagai daya tarik wisata karena berada pada tiga urutan teratas (Tabel 1). Lebih lanjut, daya tarik dan atraksi berbasis pertanian yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan daya tarik lain adalah Kebun sayur yang terdapat di Kampung Rawa Gede. Daya tarik atraksi alami yang memiliki nilai tertinggi adalah Curug Sawyer dan Telaga Saat.

Sedangkan pada aspek daya tarik dan atraksi budaya tidak ditemukan daya tarik yang signifikan karena belum terdapat tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat. Secara atraksi sejarah, Danau Benteur memiliki nilai tertinggi, hal ini dikarenakan Danau Benteur merupakan sumber daya air terbesar khususnya bagi masyarakat Kampung Rawa Gede dari dahulu dan dapat dikatakan memiliki nilai historis. Oleh karenanya, berdasarkan hasil wawancara masyarakat ketua kelompok Tani Hutan menyebutkan bahwa Danau Benteur harus dijaga keberadaannya karena manfaatnya yang besar bagi masyarakat Kampung Rawa Gede.

Berdasarkan aspek aksesibilitas dan kedekatan dari jalur utama, Telaga Saat dan Bukit Gerindra merupakan daya tarik wisata yang mudah untuk pencapaian lokasi dan ketersediaan jalan. Berdasarkan pengelolaan dan kelembagaan wisata, Curug Sawer, Kebun Kopi, Wisata Alam Gn. Kecana, dan Wisata Alam Gn. Luhur merupakan daya tarik-daya tarik yang memiliki nilai tinggi karena telah ada pengelola yang mengelola kunjungan wisatawan. Lebih detail hasil nilai kelayakan potensi wisata dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian kelayakan potensi wisata

No	Kriteria	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Daya tarik dan Atraksi Berbasis Pertanian (15%)									
	Ketersediaan ragam serta keindahan areal pertanian seperti sawah, perkebunan, dan kolam	2,00	2,00	1,67	3,33	2,67	2,67	2,00	3,00	2,67
2	Daya tarik dan Atraksi Alami (15%)									
	Keindahan pemandangan alami dan iklim (tropical, udara yang bersih, suhu yang nyaman, dll)	3,33	3,00	3,00	2,00	1,67	2,33	3,00	3,33	2,67
3	Daya tarik dan Atraksi budaya/ sosial (5%)									
	Perdesaan, perkotaan, bentukan arsitektur vernakular, festival budaya, dan atraksi budaya lokal	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
4	Daya tarik dan Atraksi Sejarah (5%)									
	Peninggalan kuno, upacara keagamaan, lokasi historical yang penting.	1,67	1,00	2,00	1,00	1,00	1,67	1,67	1,00	1,00
5	Akses (10%)									
	Kemudahan untuk pencapaian lokasi, ketersediaan jalan	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,33	2,33	3,33	3,33
6	Sumber daya rekreasi dan tempat perbelanjaan (10%)									
	Tempat olahraga, piknik, belanja, taman, museum, gelar seni/budaya	2,00	1,67	1,67	1,00	1,00	3,00	3,00	3,33	2,67
7	Letak Dari Jalan Utama (10%)									
	Kedekatan dengan jalur jalan utama wilayah	1,00	1,00	1,00	1,67	2,33	1,33	1,33	3,33	3,67
8	Sarana Wisata (10%)									

	Utilitas, kesehatan, air bersih, fasilitas dan penginapan	2,33	1,67	2,33	1,67	1,67	2,33	2,00	3,00	2,33
9	Pengelolaan wisata (10%)									
	Pengelolaan dan kelembagaan wisata	4,00	4,00	3,00	3,00	2,33	4,00	4,00	3,00	3,00
	Program dan Aktivitas									
10	Kegiatan Wisata (10%)	2,00	2,00	1,67	1,00	1,00	2,67	2,67	3,00	2,67
	Total	21,33	19,33	19,33	17,67	16,67	23,33	23,00	27,33	25,00
	Urutan	5	6	7	8	9	3	4	1	2

Keterangan: 1 (Curug Sawer), 2 (Kebun Kopi Rawa Gede), 3 (Danau Benteur), 4 (Kebun Sayur Rawa Gede), 5 (Kebun Sayur Arah Ciburial), 6 (Wisata Alam Gn. Kencana), 7 (Wisata Alam Gn. Luhur), 8 (Telaga Saat), 9 (Bukit Gerindra). Sumber: data 2017.

Focus group discussion (FGD)

Setelah beberapa pekan proses studio di mana peneliti membuat draft peta serta laporan hasil analisis, peneliti melakukan proses FGD. Pada tahap ini, peneliti beserta tim mengadakan presentasi dan sosialisasi draft hasil peta dan informasi di depan Kelompok Tani Hutan Kampung Rawa Gede, juga tokoh masyarakat lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan respon serta validasi dari masyarakat dari draft peta potensi wisata yang telah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan diskusi didapatkan beberapa hal penting diantaranya sebagai berikut.

Kebun Kopi dan Wisata Curug Sawer dapat memberikan kesejahteraan di Desa Tugu Utara. Produk kopi tersebut menghasilkan kopi dengan kualitas terbaik dan mendapatkan kejuaraan kopi tingkat nasional. Telah terdapat sistem tumpang sari kopi dan sayuran yang telah dilaksanakan masyarakat, hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi lainnya adalah rumput gajah yang ditanam masyarakat, dibudidayakan dan dijual ke Kebun Binatang (Taman) Safari Indonesia untuk pakan hewan. Berdasarkan hasil wawancara pula, pada skala desa, di beberapa area di Desa Tugu Utara, terdapat rute downhill untuk pesepeda. Kegiatan ini menjadi atraksi tersendiri bagi penggemar downhill dan dapat menjadi daya tarik wisata.



Gambar 6. Proses FGD di Desa Tugu Utara

Beberapa hal yang perlu dikembangkan diantaranya perizinan masyarakat untuk wisata secara resmi kepada pihak Perhutani. Selain itu, masyarakat berharap adanya pelatihan, penyuluhan, pemberian panduan dalam memproses lahan pertanian dan wisata serta pemberdayaan pekarangan dan produk ekonomi.

Proses diskusi (FGD) memberikan informasi lebih mendalam terkait potensi daya tarik wisata di Desa Tugu Utara. Harapan dari masyarakat yaitu dengan pengembangan wisata berbasis masyarakat akan memberikan kesejahteraan masyarakat Desa Tugu Utara. Adapun proses FGD dapat dilihat pada gambar 6.

Berdasarkan hasil di lapangan, baik dari hasil eksplorasi, wawancara, dan FGD didapatkan informasi bahwa belum ada penyediaan sarana, prasarana, serta fasilitas di Desa Tugu Utara. Masyarakat menyampaikan perlu pelatihan kelembagaan supaya menjadi destinasi wisata yang lebih terorganisir dan menarik wisatawan sehingga meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Penilaian kelayakan wisata yang telah dilaksanakan sebelumnya merupakan pendekatan analisis yang

bersifat kuantitatif. Penilaian kelayakan tersebut berpotensi menjadi daya tarik wisata (DTW). Oleh karena itu, dua pendekatan baik kuantitatif dan kualitatif akan didapatkan data yang lebih komprehensif.

## SIMPULAN

Potensi wisata di Desa Tugu Utara memiliki proses potensi kawasan dari pendekatan partisipatif. Hasil wawancara dan pembuatan peta dengan melibatkan masyarakat memudahkan identifikasi dan persiapan sebelum observasi langsung ke lapangan. Selanjutnya, proses FGD dalam studi ini memiliki tujuan sebagai validasi dan informasi yang lebih detail.

Terdapat lima daya tarik wisata di Desa Tugu Utara diantaranya Telaga Saat, Bukit Gerindra, Wisata Alam Gunung Kencana, Wisata Alam Gunung Luhur, dan Curug Sawer. Secara spesifik potensi yang dapat dikembangkan di Kampung Rawa Gede adalah Curug Sawer, Wisata Alam Gunung Kencana, dan Kebun Kopi Rawa Gede.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACHR. 2011. *The Community Mapping for Housing by People's Process Handbook*. ACHR Secretariat.
- Archer, D., Luansang, C., & Boomahathanakorn, S. 2012. Facilitating community mapping and planning for citywide upgrading: The role of community architects. *Environment & Urbanization* 24(1):115–129. <https://doi.org/10.1177/0956247812437132>.
- Creswell, J.W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Deming, M. E., & Swaffield, S. 2011. *Landscape Architecture Research, Inquiry, Strategy, Design*. John Wiley & Sons, Inc.
- GGNP & ITTO. 2014. *Developing and Adopting an Integrated Strategic Management Plan For Cibodas Biosphere Reserve*. ITTO Project TFL-PD 019/10 Rev. 2 (M), Bogor: ITTO.
- Hamzah. 2020. *Kopi Cibulao, Produk Kopi Robusta dan Arabica Hasil Karya Anak Bangsa*. Available online at: <https://gomuslim.co.id/> (diakses pada 28 Desember 2020).
- Hennink, M. M. 2014. *Focus Group Discussions, Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Kienberger, S. 2014. Mapping environmental risks – Quantitative and Spatial modeling Approaches. *Journal of Maps* 10(2):269–275. <https://doi.org/10.1080/17445647.2014.891265>.
- LPPM IPB. 2017. *Laporan Kegiatan Stasiun Lapang Agribisnis, Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor*. LPPM IPB
- Maharani, R. 2009. *Studi Potensi Lahan Pedesaan Untuk Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Padawangi, R., Turpin, E., Herlily, Prescott, M. F., Lee, I., & Shepherd, A. 2016. Mapping an Alternative Community River: The Case of the Ciliwung. *Sustainable Cities and Society* 20:147–157.
- Redaksi Kilasberita. 2020. *Dibalik Cerita KTH Kampung Cibulao Puncak, Raih Penghargaan Predikat Kopi Robusta No 1*. Available online at: <https://kilasberita.id/> (diakses Desember 2020).
- Redaksi mediabogor. 2019. *Mengenal Kampung Cibulao, Penghasil Kopi Robusta dan Arabica Dari Bogor*.
- Smith, V. L. 1989. *Hosts and guests: The Anthropology of Tourism*. University of Pennsylvania Press.
- Van den Brink, A., Bruns, D., Tobi, H., & Bell, S. 2017. *Research in Landscape Architecture: Methods and Methodology*. Routledge.
- Veriasa, T.O., Rustiadi, E., & Kinseng, R.A. 2020. The Impact of Joint Community Forest Management (PHBM) on Local Community Income in Upstream of Ciliwung Watershed, Bogor Regency-Indonesia. *The 6th International Conference of Jabodetabek Study Forum, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 665:1-12.